

**KASIH SEBAGAI DASAR MEMBANGUN PERSAUDARAAN**  
**(Kita Terpanggil untuk Menghadirkan Kasih Sebagai Dasar untuk Membangun**  
**Brotherhood di Tengah-tengah Gereja dan Masyarakat)**

**Parsaulian Simorangkir**

STT GMI Bandar Baru, Berastagi, Indonesia

Email: [simorangkir.parsaulian64@gmail.com](mailto:simorangkir.parsaulian64@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol14No1.pp132-139>

**ABSTRACT**

*In the midst of this modern era, it feels like people are starting to forget the meaning of Christian brotherhood. The practice of exercising compassion is increasingly fading, especially since people are increasingly busy in their own world. Now, modern humans are more likely to be "indifferent" to other people. They tend to spend their time in cyberspace or social media. Of course, changes in human attitudes greatly influence one another. Jesus' teachings about love no longer concern Christians. To correct this, Christians must look again at what love really means, and what should be done so that brotherhood is not lost further. In this article, the author will discuss how love is the basis for building brotherhood in the context of church and society, with the basis of the Bible from Yohanes 13:34-35*

**Keyword:** Love, Brotherhood, Christian.

**ABSTRAK**

*Di tengah-tengah kemajuan zaman ini rasanya orang mulai melupakan makna persaudaraan Kristiani. Praktek dalam melaksanakan kasih-mengasihi semakin pudar, apalagi orang-orang sudah semakin sibuk dalam dunianya sendiri. Kini, manusia modern lebih cenderung bersikap "acuh tak acuh" kepada orang lain. Mereka cenderung menghabiskan waktunya di dunia maya atau sosial media. Tentu perubahan sikap manusia tersebut sangat mempengaruhi satu dengan yang lain. Pengajaran Yesus tentang kasih bukan lagi perhatian orang-orang Kristen. Untuk mengoreksi hal tersebut, maka orang-orang Kristen harus melihat kembali apa makna kasih yang sebenarnya, dan apa yang sepatutnya dilakukan sehingga persaudaraan tidak semakin hilang. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas, bagaimana kasih menjadi dasar untuk membangun persaudaraan dalam konteks gereja dan masyarakat, dengan dasar Alkitab dari Yohanes 13:34-35.*

**Kata Kunci:** Kasih, Persaudaraan, Kristiani.

**PENDAHULUAN**

Ketika menulis tentang Kasih yang membangun Persaudaraan, sebenarnya bukanlah sebuah usaha yang mudah. Walaupun terdengar sangat sederhana, namun karena praktik kasih yang membentuk persaudaraan itu harus selalu dilakukan sepanjang waktu, meskipun zaman berubah. Memang sudah banyak teolog dan pengarang rohani menulis mengenai tema tersebut. Mereka dan kita belajar untuk memahami dengan benar makna kasih

persaudaraan Kristiani, dan belajar dari hal-hal sederhana untuk menghayatinya secara tepat. Maka, tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis, bahwa masih banyak kekurangan dalam menghayati serta melakukan praktik kasih ini dalam hubungan antar manusia. Penurunan tingkat perhatian manusia khususnya orang Kristen terhadap kasih persaudaraan ini menjadi perhatian khusus penulis dalam membahas tema ini.

## **KAJIAN LITERATUR & PEMBAHASAN**

### **Kasih menurut Alkitab**

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, cukup banyak perintah untuk mengasihi, baik kasih kepada keluarga, saudara, maupun kepada sesama manusia. Bahkan diperintahkan oleh Yesus Kristus untuk mengasihi musuh (Mat 5:44). Inti pengajaran iman Kristen adalah mengasihi. Tidak ada ilmu pengetahuan, filsafat, budaya, atau agama manusia yang mengajarkan hidup saling mengasihi dengan sesama seperti yang diajarkan oleh Alkitab. Hampir semua interaksi manusia dilandasi oleh hukum saling menguntungkan. Hal yang sangat bertentangan dengan hukum kasih. Yesus memberi contoh yang sangat baik ketika Ia mengajarkan, "...siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" (Mat. 5:39). Dalam banyak hal, budaya manusia mengutamakan balas dendam. Tidak ada relasi antarmanusia yang lebih tinggi daripada kasih. Hanya kasih yang mengajarkan untuk mengasihi musuh. Kasih tidak bereaksi negatif sekalipun mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan. Dengan landasan kasih seperti itulah maka kemudian para murid menyampaikan berita Injil ke luar dari Israel dan mendunia sebagaimana yang kita kenal sekarang. Kasih ternyata mampu mengubah dunia dari kebiadaban menjadi peradaban, melunakkan hati yang paling keras menjadi lemah lembut, mengubah kelaliman dan kekejaman menjadi kepedulian (Surbakti, 2008).

Ketika seseorang menyampaikan berita Injil kepada orang lain, haruslah ia sungguh-sungguh melihatnya sebagai tanggungjawab imannya sebagai orang yang sudah diselamatkan, bukan karena tugas administratif gereja atau supaya kurva statistik anggota gereja naik. Itulah sebabnya Rasul Paulus memberi contoh: "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing" (1 Kor 13:1). Dengan demikian, kasih adalah totalitas perbuatan dan tindakan terhadap orang lain tanpa syarat, bahkan rela mengorbankan diri sendiri. Sama seperti Yesus yang dengan tulus menawarkan

keselamatan kepada orang banyak, bahkan mengampuni orang yang menyalibkan-Nya. itulah kasih sejati (Surbakti, 2008).

Demikian sekilas pembahasan penulis mengenai kasih, meskipun sebenarnya masih banyak teks-teks yang berhubungan dengan kasih yang dapat menolong dalam pembahasan kali ini.

### **Pengertian Persaudaraan**

Sebelum kita menemukan makna persaudaraan dalam kekristenan, kita perlu mendapatkan pengertian tentang persaudaraan. Kata "persaudaraan" berasal dari istilah "saudara" yang artinya tidak hanya berasal dari satu garis keturunan atau suku atau warna kulit atau kewarganegaraan tertentu, melainkan mengalir dari kodratnya sebagai "manusia" dan "memiliki hak untuk hidup" yang memiliki akal budi (rasional) dan umum, tetap, berlaku dimanapun (universal). Namun, pandangan itu belum cukup, untuk mengenal persaudaraan Kristiani berarti memandangnya dalam terang iman Kristiani. Itu berarti kita perlu melihat dari sumber-sumber iman Kristiani, yaitu Kitab Suci serta tradisi-tradisi Gereja. Maka, makna persaudaraan Kristiani lahir dari sejarah penyelamatan Allah melalui pribadi Kristus dalam penyalibanNya; yang telah diterima, diteruskan dan dihayati Gereja hingga saat ini. Secara praktis, kasih persaudaraan dihayati dalam iman kepada Yesus Kristus, dengan menyingkirkan segala hambatannya, dan menggunakan sarana-sarana yang tepat untuk bertumbuh dan berkembang dalam cinta kasih persaudaraan yang sejati (Ratzinger, 1993).

Salah satu contoh praktik kasih persaudaraan dalam Alkitab tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 & 4:32-37. Narasi di dalam teks tersebut menceritakan bagaimana kehidupan jemaat mula-mula yang sepenanggungan, senasib, dan hidup bersama-sama. Hal tersebut memunculkan pola hidup yang baru, yaitu dengan saling memberikan harta milik pribadi menjadi milik bersama sesuai kebutuhan. Kasih persaudaraan itulah yang memotivasi orang-orang percaya bahwa dengan cara itu hidup mereka dicukupkan oleh Tuhan dan tidak pernah berkekurangan.

## Persaudaraan Menurut Alkitab

Dalam Perjanjian Baru, persaudaraan menemukan arti yang baru dalam ajaran Yesus dan perkembangan berikutnya dalam gereja mula-mula, khususnya dalam surat-surat Rasul Paulus. Menurut Joseph Cardinal Ratzinger, kata “saudara” dalam kata-kata Yesus terbagi atas tiga kelompok penggunaan. Kelompok yang pertama mengambil alih tradisi Perjanjian Lama, namun Yesus mengoreksinya dan menyempurnakannya sesuai dengan maksud dan kehendak Allah. Yesus tidak menghendaki seseorang untuk marah serta mempermalukan saudaranya di depan umum (bdk. Mat 5:22). Selain itu Yesus meminta agar “orang mengatasi kelemahannya sebelum dia menegur kekurangan orang lain” (bdk. Mat 7:5). Yesus juga mengatur cara menegur saudara dalam empat langkah: “menegur secara pribadi”, “membawa dua atau tiga saksi”, “membawanya kepada jemaat (gereja)” dan “pandanglah sebagai orang yang tak mengenal Allah atau pemungut cukai” (bdk. Mat 18: 15-17). Satu hal yang patut diperhatikan ialah ajaran Yesus untuk mengampuni seperti Bapa di surga telah mengampuni kita (bdk. Mat 18:21,35; Luk 17:3).

Kelompok yang kedua menekankan arti relasi guru dengan murid, antara Yesus dengan murid-murid-Nya. Yesus mengangkat tradisi Israel yang ditandai dengan dua belas suku Israel dengan kedua belas rasul-Nya sebagai suatu umat Allah yang baru, Israel yang baru. Permintaan Yesus kepada seorang perempuan untuk memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan menemuinya di Galilea” (Mat 28:10); “Yesus meminta Maria Magdalena untuk memberitahu murid-murid-Nya bahwa Dia akan kembali kepada Bapa” (lh. Yoh 20:17b); “Kamu bukan rabi, sebab hanya satu gurumu dan kamu semua adalah saudara” (bdk. Mat 22:8).

Kelompok yang ketiga menunjukkan arti sesungguhnya atau makna Kristiani dari “saudara”. Kenyataan ini dapat dilihat dalam: “Saudara-Ku adalah dia yang bersatu dengan Aku dan melaksanakan kehendak Bapa-Ku” (bdk. Mrk 3:31-35). Teks berikutnya ditunjukkan dalam wejangan Yesus tentang perihal orang yang mengikuti Dia, “Siapa yang meninggalkan keluarganya demi Aku akan

menerima kembali seratus kali lipat” (bdk. Mrk 10: 29-30). Juga teks tentang akhir zaman, khususnya “Barang siapa yang melakukan segala sesuatu kepada saudara-Ku yang paling hina, dia melakukannya untuk Aku” (lh. Mat 25:31-46, khususnya ayat 40) dan “Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati” (Luk 10:30-37).

## Kasih dalam Membentuk Persaudaraan

Dalam upaya untuk menggali kembali makna kasih persaudaraan, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, persaudaraan yang biasanya hanya dihayati atas dasar kodrat alami manusia atau kerap disebut humanisme. Dalam pandangan ini, relasi persaudaraan dianggap hanya berdasarkan atas “garis keturunan atau darah”, atau mengalir dari “satu kelompok, suku, golongan, agama, warna kulit dan sebagainya” atau mungkin karena “satu kewarganegaraan, satu negara, nasionalisme saja” (Ratzinger, 1993). Jika hanya disempitkan dalam pandangan tersebut, seseorang atau kelompok atau suatu negara akan mencintai sesamanya saja tetapi membenci orang lain, kelompok lain dan negara yang lain. Selain itu, kita hanya mengasihi sesama kita yang baik dan menyenangkan saja. Kalau pihak yang lain itu bersikap antipati kepada kita, maka kita akan menunjukkan sikap yang sama, bahkan bisa memusuhinya. Pandangan humanisme seperti ini kurang sesuai dengan pengajaran kasih oleh Yesus Kristus

Kedua, hal yang perlu diwaspadai dan dihindari ialah sikap hidup yang didasarkan atas semangat individualisme, materialisme dan sekularisme. Suatu gaya hidup yang tiada lagi merujuk pada iman kepada Yesus Kristus, Allah yang hidup di mana orang hanya percaya pada dirinya sendiri. Manusia saja yang menentukan mana yang baik bahkan buruk bagi dirinya. Nyatanya apa yang dipandang baik ternyata suatu keburukan dan kejahatan semata-mata, yang akan membawa manusia pada kemerosotan moral dan hidup rohani, dan semakin menjauh dari Allah dan rahmat-Nya bagi kita. Pandangan yang mengatasnamakan otonomi manusia dan menolak Allah baik secara relatif, praktis maupun mutlak pada akhirnya hanya akan menyengsarakan hidup manusia (Indrakusuma,

2004). Nyatanya praktik hidup yang individualisme semakin meningkat ditengah-tengah maraknya media sosial. Individu sibuk dengan dunianya sendiri, dan semakin minim interaksi dengan sesama. Itulah sebabnya, kita perlu menemukan kembali makna kasih persaudaraan Kristiani yang setia pada iman Kristiani yang tak berubah dan kelangsungan tradisi yang tak terputus sekaligus kritis, peka, terbuka dan kreatif menghadapi perubahan zaman yang demikian cepat.

Maka untuk menghindari kedua hal diatas, maka penulis mencoba melihat 2 hal sebagai dasar yang harus dihayati orang-orang Kristen dalam melakukan praktik kasih-mengasihi, yaitu:

### **1. Kasih kepada Allah.**

Semangat dan penghayatan kasih persaudaraan bukanlah didasarkan atas kemampuan dan kekuatan sendiri, melainkan berasal dari kekuatan Allah sendiri. Sebab, bila kita hanya berusaha mengasihi sesama berdasarkan sifat kodrati belaka, seseorang hanya menyukai “sebagian saja” dan dia tidak akan berhasil mencintai semua saudaranya. Karena itu, hanya melalui “iman, pengharapan, dan kasih kepada Tuhan Yesus Kristus” yang memungkinkan setiap manusia untuk mengasihi sesama saudara secara sama, tak terbagi, tanpa melihat latar belakang sejarah, suku, agama, golongan, usia dan sebagainya (Ratzinger, 1993). Hanya dengan “masuk di dalam dan bersama Yesus” kita dapat memenuhi ajaran Yesus, yaitu “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut 'Rabi'; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara” (Mat 23:8) dan “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yoh 15:12). Para anggota dipanggil oleh satu Bapa, dikumpulkan dalam nama satu Tuhan Yesus Kristus, dijiwai oleh satu Roh. Maka hendaknya mereka dengan sekuat tenaga membina kesatuan kasih dalam persaudaraan yang tulus ikhlas (-, 2005). Kemudian, dalam hal “hidup bersama sebagai saudara”, Pedoman Praktis untuk para Frater Carmelitae Sancti Elia menyatakan: Tuhan telah mempersatukan engkau dengan orang-orang lain yang juga

dipanggil Tuhan menjadi anggota Serikat dan kamu bersama-sama membentuk suatu keluarga baru. Karena itu teman-temanmu adalah saudara-saudaramu dalam Tuhan, yang harus kaucintai sebagaimana Yesus telah mencintai mereka (-, 1999).

### **2. Kasih kepada Sesama**

Dari kasih kepada Allah mengalir kasih kepada sesama, maka setiap orang yang menjadi pengikut Kristus hendaknya mengasihi sesamanya manusia, tanpa dibatasi oleh apapun, namun dia hendaknya mengutamakan kasihnya kepada sesama saudara Kristen. Sebab, apabila orang Kristen mengasihi sesamanya non-Kristen, namun dia bersikap antipati kepada sesama Kristen, tentu dia bersikap berat sebelah. Karena itu, seorang Kristen hendaknya belajar mengasihi sesama saudara Kristen, akhirnya dengan sendirinya dia mengasihi sesamanya yang bukan Kristen (Ratzinger, 1993). Kasih persaudaraan ini harus dipupuk sekuat tenaga, karena suasana cinta kasih akan membantu perkembangan kebajikan. Seluruh suasana komunitas harus dijiwai oleh sukacita dan kegembiraan yang merupakan buah-buah dari kasih yang menyala kepada Tuhan dan sesama. Kasih persaudaraan yang tulus ikhlas akan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah mereka. “Orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-Ku, bila kamu saling mengasihi” (Yoh 13:35) (Ratzinger, 1993). Dalam kehidupan bersama kadang-kadang akan terjadi gesekan karena perbedaan watak, suku, pendidikan, latar belakang sosial, dan lain sebagainya. Terimalah itu semua dengan besar hati, karena melalui semuanya itu Tuhan membentuk engkau, supaya engkau semakin serupa dengan diri-Nya (-, 2005). Dalam kenyataannya dan pengalaman membuktikan bahwa betapa pentingnya penghayatan koreksi sesama saudara, apabila terjadi persoalan di antara sesama saudara seperti persahabatan eksklusif yang menyebabkan blok-blok atau kelompok-kelompok, kebiasaan gosip atau ngrumpi, membicarakan kesalahan sesama saudara bahkan kelemahan pelayan, serta pelanggaran lainnya yang dapat menyebabkan perpecahan dan aneka perbuatan buruk yang dapat

merugikan dan membahayakan hidup persaudaraan dalam komunitas. Karena itu, betapa pentingnya hidup dalam iman dan bertumbuh dalam kerendahan hati agar “setiap persoalan diselesaikan secara pribadi dalam suasana kasih dan damai”.<sup>30</sup> Seandainya langkah ini belum dapat menyelesaikan persoalan, maka dapat ditempuh langkah: Janganlah seorang anggota pun mengadili sesamanya karena kesalahan yang dilihatnya, melainkan hendaklah menegurnya dengan penuh kasih kalau mereka berada sendirian. (bdk. Mat 18: 15-17) (-, 2005). Selain itu, seperti Yesus telah menjadi perantara manusia kepada Allah, Dia telah menebus umat manusia dengan kurban di atas salib, maka kita mengasihi seluruh umat manusia sebagaimana Yesus telah mengasihi semua manusia.

Melalui 2 hal diatas, penulis memberikan kesimpulan, bahwa awal mula dari segala-galanya adalah kasih Allah akan dunia ini. Dengan merespon kasih Allah tersebut, maka manusia wajib dan seharusnya memberikan kasihnya kepada Tuhan sang pemberi kasih. Maka ketika manusia sudah mampu memberikan kasihnya kepada Tuhan, maka ia pun mampu memberikan kasihnya terhadap sesama manusia. Bahkan seperti ajaran Yesus Kristus, yaitu mengasihi musuh sekalipun. Maka dasar dari semuanya adalah kasih Allah terhadap ciptaan-Nya termasuk manusia sebagai ciptaan yang istimewa.

### **Perintah Baru dalam Yohanes 13:34-35**

#### ***Yohanes 13:34-35***

*Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."*

Kepergian Yesus menuju hari-hari terakhir bersama dengan murid-muridnya memberikan pesan yang terakhir. Perintahnya adalah untuk saling mengasihi. Mengapa disebut sebagai perintah baru? Perintah untuk mengasihi sesama bangsa dan juga pendatang asing sudah ada dalam Imamat 19. Dalam Matius 5:42-47

dan Lukas 10:29-37 perintah kasih itu menjadi baru dalam arti mencakup semua manusia, termasuk musuh. Dalam bagian Injil Yohanes ini, Yesus tidak memerintahkan kasih yang universal melainkan kasih persaudaraan di dalam jemaat. Yang baru dalam Yohanes ialah bahwa kasih satu sama lain bersumber pada kasih Yesus untuk mereka, “Seperti aku mengasihi kamu” (Harun, 2015).

Kasih Yesus akan murid-muridNya baru saja diperlihatkan dalam pembasuhan kaki (Yoh 13:1-17) dan akan lebih nyata lagi dalam penyerahan hidup-Nya bagi mereka (15:13). Kasih-Nya bagi mereka itu bukan hanya contoh untuk ditiru, tetapi pertama-tama anugerah yang memberdayakan mereka untuk saling mengasihi. Mereka dapat tinggal dalam kasih Yesus itu. Dengan melihat kasih persaudaraan di dalam jemaat, semua orang (universal) dapat mengenal kasih Yesus dan Bapa yang menjadi sumber cinta kasih jemaat itu (17:23). Kasih di dalam jemaat pun memiliki dampak misioner universal (Harun, 2015).

### **Peran Orang Kristen dalam Membangun Persaudaraan sesuai Yoh 13:34-35**

Jika merujuk dari Teks Yohanes 13:34-35, kita dapat menemukan bahwa sebenarnya pengajaran tersebut ditujukan oleh Yesus kepada pada murid-murid supaya mereka saling mengasihi satu dengan yang lain. Mungkin pada masa kini, teks tersebut ditujukan kepada gereja dan orang-orang di dalamnya supaya setiap anggota saling mengasihi. Memang pada awalnya, kasih itu ditujukan kepada murid-murid, namun praktik itu pada akhirnya harus universal, tidak terbatas hanya di dalam gereja saja, namun juga harus keluar gereja.

Salah satu pandangan Yakob Tomala dalam buku “Teologi Misi” menyatakan bahwa Kristen bukanlah suatu idealisme abstrak, tetapi kenyataan yang harus dihidupi. Kenyataan mana harus nyata dalam ekspresi dan pengalaman hidup Kristen, baik secara individu maupun sebagai komunitas. Karena itu iman Kristen harus diekspresikan dalam kenyataan hidup seutuhnya, yang harus dihidupi di tengah konteks kehidupan masyarakat di mana mereka berada. Dengan kata lain, iman akan Kristus

yang hidup di dalam orang Kristen harus dinyatakan dalam pengalaman nyata (Tomatala, 2003). Maka demikian juga dengan kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus tidak bisa hanya tertahan di dalam gereja saja, namun tidak berlaku di luar gereja. Hal tersebut akan mengakibatkan kecacatan dan praktik sosial, bahwa orang Kristen saling mengasihi, namun tidak mengasihi orang-orang di luar Kristen. Terlepas dari siapa yang terlebih dahulu harus dikasihi, tidak menjadi persoalan. Sudah tentu siapa yang paling dekat dengan kita, kepada dialah kasih kita terlebih dahulu kita berikan (Gal 6:10).

Jika kita bergerak dari bidang Misiologi, maka kasih adalah salah satu dasar yang utama untuk melakukan misi, selain amanat agung (Mat 28:19-20) yang disampaikan oleh Yesus Kristus. Tanpa kasih, maka misi tidak akan ada gunanya sebab ia mencakup dan merangkul semua golongan manusia termasuk yang berbeda agama. Hakikat gereja tidak dapat dibuktikan dalam kehampaan. Dengan demikian gereja sebagai pelaksana mandat Allah perlu membuktikan dirinya sebagai umat pilihan Allah dalam segala aspek hidup. Gereja yang kudus harus menandakan kekudusannya melalui praksisnya serta membuktikan kepada dunia bahwa gereja memang sumber shalom Allah kepada dunia. Gereja yang memiliki shalom Allah memiliki hakikat yang misioner sebagai sumber damai sejahtera ke dalam dunia.

Dalam 1 Korintus 12:12-31, Rasul Paulus menuliskan dalam suratnya bahwa keanggotaan dalam jemaat bukan lagi sekadar saudara. Melainkan sudah menjadi satu tubuh, namun banyak anggota. Demikian juga di dalam gereja, hubungan yang lebih besar bukan lagi hanya menganggap sesama hanya sebagai saudara, melainkan sudah menjadi bagian dari diri sendiri. Maka penulis beranggapan bahwa rasa kekeluargaan di dalam gereja yang membuat setiap anggota bersatu demi tercapainya setiap tujuan. Setelah anggota-anggota di dalam gereja sudah mencapai kesatuan itu, maka mereka akan bisa masuk ke dalam ranah yang lebih besar, yaitu lingkup masyarakat yang beragam.

Lalu bagaimana gereja dapat membangun persaudaraan di dalam konteks bermasyarakat?

Selain gereja harus membangun relasi yang baik dengan pemerintah, organisasi diluar gereja, serta masyarakat luas, gereja harus menyatakan kasihnya juga kepada orang-orang yang susah dari taraf hidup, dan juga kepada orang-orang yang membutuhkan perhatian khusus seperti disabilitas. Sehingga gereja bukan hanya menjadi saudara bagi orang yang berkecukupan dan kaya raya, namun juga saudara bagi orang-orang berkebutuhan khusus, maupun yang miskin secara ekonomi.

Salah satu bentuk konkret dari kasih yang membangun persaudaraan terletak di desa Sintong Marnipi, Kec. Laguboti, Toba. Bahwa gereja HKBP bekerjasama untuk membangun salah satu Yayasan bernama Panti Karya Hephata yang berguna bagi orang-orang yang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Dengan hadirnya Hephata, orang-orang dengan disabilitas semakin tampil dalam masyarakat, sebab mereka sudah mampu mandiri dan berkarya. Karya-karya mereka itu sudah layak dipasarkan dan hasilnya menjadi bekal mereka untuk melanjutkan hidup. Gereja HKBP mulai merekonstruksi teologinya dan diharapkan dapat memberi perspektif positif atas keberadaan kaum difabel. Dengan hadirnya Panti Karya Hephata juga mengharapkan setiap manusia memberi kontribusi kepada dunia ini. Secara khusus dalam bahasan ini kepada manusia dengan disabilitas atau keterbatasan fisik/mental. Setiap manusia diharapkan bersedia untuk mengasihi sesamanya melalui tindakan-tindakan yang nyata (Aritonang, 2018).

### **Relevansi Bagi Gereja Masa Kini**

Gereja yang hidup adalah gereja yang melayani, gereja yang menjadi tubuh Kristus, gereja yang berani, dan mau berkorban untuk sesama manusia. Bukan malah sebaliknya, yaitu yang sibuk dengan dirinya, sehingga lupa akan misinya yaitu menjadi saksi Yesus. Namun pernah atau acap kali kelemahan gereja justru terletak pada miskinnya implementasi iman yang tidak nyata terhadap masyarakat. Penulis juga menyinggung diatas mengenai semangat gotong-royong jemaat mula-mula, bahwa kepunyaan mereka adalah milik bersama. Ketika mereka menjual harta miliknya, maka hasilnya

akan dibagi-bagikan sesuai keperluan masing-masing (Kis 2:44-45). Maknanya adalah pola hidup saling menolong antar sesama di dalam gereja sangat penting untuk diterapkan (Surbakti, 2008).

Melalui Yohanes 13:34-35, yang paling ditekankan pada dasarnya adalah, kesatuan hati para murid-murid dengan kasih. Teks Yohanes ini menekankan hubungan antara Yesus dengan murid-murid sehingga murid-murid dapat melakukan praktik kasih satu sama lain. Maka kita harus melihat bahwa pada masa kini, Yesus memerintahkan secara langsung bahwa jemaat-jemaat di dalam gereja harus saling mengasihi. Segala sesuatu harus dimulai dari dalam gereja. Murid-murid adalah gereja itu sendiri, maka ia harus mampu menunjukkan kasihnya terlebih dahulu bagi sesama anggota di dalam gereja. Ketika gereja sudah mampu merealisasikan kasihnya satu sama lain, maka ia juga mampu bergerak menuju konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat. Di atas sudah dibahas secara sederhana mengenai Panti Karya Hephata, yaitu salah satu buah dari bentuk kasih yang di nyatakan di tengah-tengah masyarakat oleh gereja HKBP. Jika dibahas lebih lanjut, maka kita akan menemukan bagaimana gereja HKBP mampu merealisasikan kasihnya lebih utuh, secara khusus bagi orang-orang yang memiliki kekurangan pada fisiknya. Kasih tersebut membuat manusia yang dikatakan normal dapat bersahabat dengan mereka yang memiliki kekurangan.

Selain itu ikut ambil bagian dalam gotong-royong di tengah-tengah masyarakat adalah juga bentuk dari rasa persaudaraan. Tentu dalam bermasyarakat, terdapat perbedaan-perbedaan baik perbedaan agama, suku, ras, dll. Namun kasih persaudaraanlah yang menjadi alas, bahwa kasih itu harus dipupuk di tengah-tengah masyarakat. Sehingga orang diluar Kristen melihat dan menyaksikan bahwa gereja benar-benar menunaikan perintah Yesus ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Maka menurut penulis, kasih yang seperti inilah yang seharusnya dibangun. Kasih yang membangun persaudaraan, tidak terbatas hanya pada manusia yang normal, atau bukan juga terbatas hanya pada satu golongan. Melainkan

bagi semua orang, baik sesama orang Kristen, maupun sesama anggota gereja, atau juga yang berbeda keanggotaan, berbeda golongan, agama, suku, dll. Persaudaraan harus di bentuk melalui kasih yang diperintahkan oleh Yesus dalam Yohanes 13:34-35. Namun pertama-tama adalah membangun persaudaraan di dalam gereja, lalu kemudian bergerak menuju lingkup yang lebih luas, yaitu masyarakat yang majemuk.

## KESIMPULAN

Melalui bahasan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa dalam membangun persaudaraan, satu hal penting sebagai dasar adalah kasih. Tanpa kasih tidak akan tercipta persaudaraan. Landasan bagi orang Kristen untuk mengasihi adalah kasih Allah yang terlebih dahulu memberikan kasihNya melalui penyaliban Yesus di kayu salib. Dengan meresponi kasih Allah tersebut, maka manusia harus juga melakukan kasihnya kepada sesama. Namun terlebih dahulu adalah saling mengasihi di dalam gereja. Tanpa ada kesatuan hati di dalam gereja, maka gereja tidak akan mampu untuk bergerak keluar ke lingkup yang lebih luas. Jika gereja sudah mencapai kesatuan di dalamnya, maka ia pasti mampu memberikan aktualisasi kasih di tengah-tengah masyarakat. Sikap gotong-royong, maupun kepedulian kepada semua orang, adalah bentuk-bentuk konkrit dari kasih persaudaraan yang bisa kita lihat langsung di tengah-tengah masyarakat. Maka akhirnya, penulis yakin bahwa gereja dengan usaha-usaha dan komitmennya untuk memberitakan kasih Allah di tengah-tengah dunia, akan mampu memberikan peran yang nyata baik bagi sesama Kristen maupun bagi non-Kristen. Gereja harus membangun kasih persaudaraan bagi semua kalangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., (2018). *Teologi-teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK GM.
- Harun, M., (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*, Yogyakarta: Kanisius.
- Indrakusuma, L. Y., (2004) *Akhir Zaman sudah di Ambang Pintu*. Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana.

- Ratzinger, B. J., (1993). *The Meaning of Christian Brotherhood*. San Fransisco: Ignatius Press.
- Surbakti, E. B., (2008). *Benarkah Injil Kabar Baik?* Jakarta: BPK GM.
- Tomatala, Y., (2003) *Teologi Misi*, Jakarta: YT Leadership Foundation.
- \_\_\_\_\_, (1999). *Pedoman Praktis untuk Para Frater Carmelitae Sanci Eliae*. Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana.
- \_\_\_\_\_, (2005). *Statuta Asosiasi Publik Carmelitae Sancti Eliae*. Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana.